



Comparative analysis of Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka implementation on character development in physical education

Akhmad Mar'i Muyassar¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
akhmadmari66@gmail.com¹

ABSTRACT

The curriculum not only regulates learning content but also directs all core aspects of education, including learning, teaching, assessment, and the creation of an inclusive and relevant learning environment. This study aims to analyze and compare the implementation of Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka in terms of student character development within physical education. The existing character crisis, marked by issues like a lack of discipline and honesty, underscores the importance of evaluating curriculum effectiveness in fostering positive values. This study employed a quantitative descriptive method, involving a sample of students from public and private schools in Bandung selected through cluster sampling. Data were collected using a structured questionnaire adapted from the Youth Sport Value Questionnaire and the Questionnaire of Attitudes in Sport to measure dimensions of values—including moral, competence, and status—and attitudes, which encompass commitment, habits, cheating, and gamesmanship. The results revealed that the majority of students under both curricula fell into the 'moderate' category for character development. Further statistical analysis showed no significant difference between the two curriculum groups. It is concluded that while both curricula have an influence, there is no significant difference in their impact on character development, as their effectiveness tends to be moderate and is heavily influenced by other factors, such as teacher competence and the school environment.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 9 Jun 2025
Revised: 27 Sep 2025
Accepted: 15 Oct 2025
Publish online: 28 Oct 2025

Keywords:

character development;
comparative study; Kurikulum
2013; Kurikulum Merdeka;
physical education

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Kurikulum tidak hanya mengatur konten pembelajaran, tetapi juga mengarahkan seluruh aspek inti pendidikan, seperti pembelajaran, pengajaran, penilaian, dan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan implementasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter murid dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Berangkat dari adanya krisis karakter seperti kurangnya disiplin dan kejujuran, evaluasi efektivitas kurikulum dalam membentuk nilai-nilai positif menjadi sangat penting. Studi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, melibatkan sejumlah murid dari sekolah negeri dan swasta di Kota Bandung yang dipilih melalui teknik cluster sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari Youth Sport Value Questionnaire dan Questionnaire of Attitudes in Sport untuk mengukur dimensi nilai meliputi moral, kompetensi, dan status serta sikap, yang mencakup komitmen, kebiasaan, kecurangan, dan permainan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas murid pada kedua kurikulum berada dalam kategori pengembangan karakter "sedang". Analisis statistik lebih lanjut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok kurikulum tersebut. Disimpulkan bahwa meskipun kedua kurikulum memberikan pengaruh, tidak ada perbedaan signifikan dalam dampaknya terhadap pengembangan karakter, di mana efektivitasnya cenderung moderat dan sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompetensi guru dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka; pengembangan karakter; pendidikan jasmani; studi komparatif

How to cite (APA 7)

Muyassar, A. M. (2025). Comparative analysis of Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka implementation on character development in physical education. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2371-2382.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2025, Akhmad Mar'i Muyassar. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: akhmadmari66@gmail.com

INTRODUCTION

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 17.508 pulau dengan wilayahnya meliputi 35 provinsi dengan lebih dari 238 juta penduduk, menjadikannya negara terpadat keempat di dunia. Indonesia Konstitusi Indonesia (UUD 1945) menugaskan pemerintah untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga negara dalam pendidikan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" (pasal 5 ayat 1) (Shaturaev, 2021). *"This country, the Republic of Indonesia, does not belong to any group, nor to any religion, nor to any ethnic group, nor to any group with customs and traditions, but the property of all of us from Sabang to Merauke!"* - Sukarno, Pidato di Bangkok, 24 September 1955 (Shaturaev, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki posisi fundamental dalam menjaga persatuan bangsa sekaligus menjadi sarana utama untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat yang berkualitas agar mampu bersaing di era globalisasi (Retnawati et al., 2018). Di Indonesia, tujuan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, kurikulum pendidikan suatu negara seharusnya memberikan wadah terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum tidak hanya mengatur konten pembelajaran, tetapi juga mengarahkan seluruh aspek inti pendidikan, seperti pembelajaran, pengajaran, penilaian, dan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan (Khaira et al., 2023; Kunwar & Adhikari, 2023). Melalui kurikulum, kita dapat memahami tujuan, imajinasi sosial, dan aspirasi yang ingin dicapai oleh suatu negara, maka dari itu kurikulum menjadi fondasi untuk sistem pendidikan yang efektif yang memastikan pembelajaran berkualitas bagi semua murid dan persiapan warga negara yang aktif (Irwan et al., 2024; Shaisombat & Wongsaphan, 2025). Agar kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif di seluruh sistem pendidikan, fleksibilitas menjadi kunci, dan kerangka kerja kurikulum yang dirancang dengan baik dapat mencapai tujuan ini (Watagodakumbura, 2017). Oleh karena itu, kurikulum harus dipandang sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter murid, bukan hanya sebagai dokumen administratif pendidikan.

Pengembangan *hard skills* dan *soft skills* harus terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan yang mencakup pembelajaran formal, informal, dan non-formal. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan antara kemampuan intelektual dan pembentukan karakter atau sikap murid (Retnawati et al., 2018). Murid dengan kemampuan intelektual yang baik namun tanpa sikap atau karakter yang positif tidak dapat dijamin akan berhasil dalam menghadapi perkembangan zaman (Sembiring, 2019). Bahkan, proses pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif dapat menciptakan murid yang apatis dan kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Retnawati et al., 2018). Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan sikap dan karakter dalam proses pembelajaran, terutama ketika diintegrasikan dengan kurikulum yang tepat sehingga dapat menumbuhkan keseimbangan antara prestasi akademik dan pembentukan pribadi.

Perubahan kurikulum menjadi suatu keharusan dengan terjadinya perkembangan IPTEKS yang begitu pesat menuntut dunia pendidikan untuk keluar dari "zona nyaman" kurikulum yang ada saat ini. Menurut Wahyudin dalam buku "Manajemen Kurikulum" berpendapat bahwa kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks, dan strategi pembelajaran yang diwujudkan melalui pengembangan materi pembelajaran, interaksi sosial, serta teknik pembelajaran yang terstruktur di dalam lembaga pendidikan. Kurikulum sebagai inti dari satuan pendidikan yang harus terus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan

berkesinambungan, sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS serta kompetensi yang diinginkan oleh masyarakat dan pengguna lulusan (Upu *et al.*, 2025). Dengan demikian, kurikulum memainkan peran penting dalam membantu murid mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan pemahaman tersebut, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai upaya pengelolaan kurikulum agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta melibatkan umpan balik dan keterkaitan antar elemen yang ada (Utomo, 2017). Dengan demikian, kurikulum bukan hanya sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai refleksi dari tuntutan masyarakat modern. Telaah ini memperkuat alasan mengapa setiap perubahan kurikulum perlu dievaluasi secara kritis, termasuk dalam konteks peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka.

Selama pandemi 2020 hingga 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberlakukan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (versi sederhana dari Kurikulum 2013) sebagai acuan kurikulum bagi satuan pendidikan. Kemudian, pada masa 2021 hingga 2022, kebijakan Kemendikbudristek diperluas dengan opsi penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK) berdasarkan panduan Kemendikbudristek yang berjudul "Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran". Pada perubahan Kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari kurikulum 2006, sehingga komponen-komponen yang ada dalam Kurikulum 2013 merupakan perkembangan dari kurikulum sebelumnya, dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan tersebut. pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia (Nahdhiah & Suciptaningsih, 2024). Dinamika kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari kondisi sosial-ekonomi dan krisis global, sehingga implementasinya pada praktik pembelajaran perlu terus ditelaah efektivitasnya, khususnya dalam pembentukan karakter murid.

Pada tahun 2022 hingga 2024, Kurikulum Prototipe menjadi kurikulum berbasis kompetensi yang diterapkan untuk memulihkan proses pembelajaran yang terdampak pandemi, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Berbagai permasalahan muncul dengan kurangnya karakter positif pada murid SMP semakin menjadi perhatian seiring dengan peningkatan kasus perilaku menyimpang seperti *bullying*, perilaku tidak sopan, ketidakjujuran, dan kurangnya rasa tanggung jawab (Arif, 2017). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan kurikulum saja tidak otomatis memperbaiki karakter murid, sehingga dibutuhkan evaluasi empiris terhadap efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam membangun karakter melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa 63% murid SMP menunjukkan perilaku tidak disiplin dan kurang menghargai guru serta teman sejawat (diakses melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19>). Selain itu, 47% murid SMP cenderung terlibat dalam perilaku tidak etis seperti menyontek dan tidak jujur saat ujian. Data ini menyoroti adanya permasalahan serius terkait etika dan sikap dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani, masalah ini juga tampak jelas. Pembelajaran pendidikan jasmani memiliki potensi besar dalam membentuk karakter murid melalui aktivitas fisik yang memupuk sportivitas, kerja sama tim, dan kompetisi yang sehat (Nuraini *et al.*, 2024). Namun, kurangnya implementasi nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi guru dan pemerintahan sebagai pengelola sebuah kurikulum. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka menimbulkan perdebatan di kalangan guru dan masyarakat, terutama orang tua murid (Amin & Samad, 2024). Oleh karena itu, penelitian terhadap kedua kurikulum ini perlu dilakukan untuk memastikan manfaat dari keduanya dengan meninjau asesmen pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini adalah

untuk menganalisis dan membandingkan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

LITERATURE REVIEW

Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Ndari *et al.*, 2023). Kurikulum menjadi landasan penting dalam menentukan arah pendidikan karena di dalamnya termuat visi, misi, dan strategi pembelajaran yang berfungsi membentuk kompetensi murid secara menyeluruh (Aulia *et al.*, 2025; Li, 2022). Salah satu kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan pada pendekatan berbasis kompetensi dengan orientasi pada pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan murid melalui pembelajaran yang tematik integratif (Saputra & Stiawan, 2024). Kurikulum 2013 menuntut guru agar tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menumbuhkan karakter dan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Pemerintah kemudian memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada fleksibilitas, diferensiasi, dan kemandirian belajar. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi murid (Lubis, 2025). Fokus utamanya adalah penguatan kompetensi dasar melalui pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif.

Perkembangan kurikulum pendidikan juga memiliki tujuan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Karakter dapat dipahami sebagai seperangkat sifat, nilai, dan kebiasaan yang melekat pada diri individu dan tercermin dalam pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari (Niemic, 2020). Pendidikan karakter di sekolah berfungsi membentuk murid agar memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai luhur (Hanafiah *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan jasmani memiliki peran strategis karena melalui aktivitas fisik, olahraga, dan permainan, murid dapat belajar mengenai sportivitas, kerja sama, disiplin, kejujuran, serta semangat pantang menyerah.

Dengan demikian, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka sama-sama memberikan ruang bagi pengembangan karakter murid, hanya saja pendekatannya berbeda. Kurikulum 2013 lebih menekankan integrasi sikap dalam setiap mata pelajaran, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menonjolkan pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis proyek. Dalam hal ini, pendidikan jasmani menjadi wahana yang efektif dalam mendukung pengembangan karakter, sebab aktivitas jasmani tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk nilai moral dan sosial murid secara nyata.

METHODS

Studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi hubungan antara nilai-nilai moral, kompetensi pribadi, status sosial, dan orientasi pencapaian. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1-5 yang akan disebarkan kepada murid sebagai sampel penelitian. Kuesioner dirancang untuk menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik guna menggambarkan distribusi dan interaksi antar variabel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Cluster Sampling*. Sampel diambil dengan cara memilih satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta secara acak di Kota Bandung sebagai representasi dari populasi sekolah di wilayah

tersebut. Setelah dua sekolah terpilih, setiap sekolah terdiri dari 15 murid. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel dapat mewakili variasi yang ada dalam kategori sekolah negeri dan swasta di Kota Bandung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Youth Sport Value Questionnaire 2 (IVEJ-2) yang dikembangkan oleh peneliti di Program Pascasarjana Ilmu Gerak Manusia, Universitas Federal Rio Grande do Sul, Brasil (Saldanha *et al.*, 2015), serta Questionnaire of Attitudes in Sport (QAS-16) yang diadaptasi dari QAS-23, yang awalnya mengevaluasi empat dimensi sikap, termasuk moralitas dan *fair play* (Lee *et al.*, 2008). Instrumen tersebut disesuaikan dengan keterangan kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka. Instrumen tersebut untuk mengukur nilai-nilai dalam konteks olahraga di sekolah, yang terdiri atas empat dimensi: 1) nilai moral, mencakup aspek keadilan, kejujuran, dan sportivitas; 2) nilai kompetensi, mencakup usaha, kemampuan, dan keterampilan; 3) nilai status, yang berhubungan dengan pengakuan sosial dari teman sebaya; serta 4) orientasi pencapaian, yang berkaitan dengan motivasi untuk meraih keberhasilan. Dalam penelitian ini, kedua instrumen tersebut diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, sehingga setiap butir pernyataan kuesioner tidak hanya mengukur nilai-nilai dalam aktivitas olahraga, tetapi juga keterkaitannya dengan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Peneliti memindahkan rincian butir instrumen ke dalam lampiran, sehingga pada bagian metode ini hanya dijelaskan konsep, dimensi, serta implementasi instrumen dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode survei dan teknik pengumpulan data dengan angket pernyataan. Sugiyono dalam buku "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research & Development*" mendefinisikan kuesioner sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk meminta jawaban responden melalui serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis. Angket motivasi belajar gerak digunakan dalam penelitian ini dari Saldanha *et al.* (2015) dan Lee *et al.* (2008). Dari perhitungan nilai pengembangan karakter seseorang dikategorikan oleh rumus pada **Tabel 1** di bawah ini:

Tabel 1. Kategori/Rumus

Interval	Rumus
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} < X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} < X < M + 0,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} < X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sangat Tinggi	$M + 1,5 \text{ SD} < X$

Hasil Perhitungan			
Sangat rendah	62,17	$< X$	
Rendah	62,17	$< X <$	69,43
Sedang	69,43	$< X <$	83,97
Tinggi	83,97	$< X <$	91,24
Sangat Tinggi	91,24	$> X$	

Sumber: Penelitian 2025

RESULTS AND DISCUSSION

Gambaran Implementasi Kurikulum 13 Terhadap Pengembangan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani

Tabel 2. Perolehan pengembangan karakter berdasarkan gender

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Laki-laki	18	60.0	60.0	60.0
	Perempuan	12	40.0	40.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada **Tabel 2** bahwasanya terdapat penjelasan pengembangan karakter berdasarkan gender atau jenis kelamin. Murid laki-laki berjumlah 18 dengan persentase 60% dan murid perempuan berjumlah 12 dengan persentase 40%. Jadi total keseluruhan subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 murid.

Tabel 3. Perolehan pengembangan karakter berdasarkan usia

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	15	13	43.3	43.3	43.3
	16	16	53.3	53.3	96.7
	17	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan hasil perhitungan pada **Tabel 3** terdapat murid dengan usia masing-masing. Terdapat 13 orang berusia 15 tahun, 16 orang berusia 16 tahun, dan 17 orang berusia 17 tahun.

Tabel 4. Perolehan Kategori pengembangan karakter melalui kurikulum 13

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Sangat Rendah	1	3.3	3.3	3.3
	Rendah	6	20.0	20.0	23.3
	Sedang	17	56.7	56.7	80.0
	Tinggi	3	10.0	10.0	90.0
	Sangat Tinggi	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Penelitian 2025

Berdasarkan hasil pada **Tabel 4** tersebut, frekuensi terdapat beberapa kategori menunjukkan hasil analisis pengaruh kurikulum 13 terhadap pengembangan karakter dalam pendidikan jasmani dengan sub variabel Nilai (nilai-nilai moral, kompetensi, dan status) dan Sikap (komitmen, kebiasaan, kecurangan, dan permainan). Terdapat 3 murid memperoleh kategori sangat tinggi dengan persentase 10%. Terdapat 3 murid memperoleh kategori tinggi dengan persentase 10%. Terdapat 17 murid termasuk kategori sedang dengan persentase 56,7%. Terdapat 6 murid memperoleh kategori rendah dengan persentase 20%, dan 1 murid memperoleh kategori sangat rendah dengan persentase 3,3%.

Gambaran Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani

Tabel 5. Perolehan pengembangan karakter berdasarkan usia

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	15	13	43.3	43.3	43.3
	16	16	53.3	53.3	96.7
	17	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan hasil perhitungan pada **Tabel 5** terdapat murid dengan usia masing-masing. Terdapat 13 orang berusia 15 tahun, 16 orang berusia 16 tahun, dan 17 orang berusia 17 tahun.

Tabel 6. Perolehan kategori pengembangan karakter melalui Kurikulum Merdeka

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	15	13	43.3	43.3	43.3
	16	16	53.3	53.3	96.7
	17	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan hasil pada **Tabel 6** frekuensi terdapat beberapa kategori menunjukkan hasil analisis pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter dalam pendidikan jasmani dengan sub variabel Nilai (nilai-nilai moral, kompetensi, dan status) dan Sikap (komitmen, kebiasaan, kecurangan, dan permainan). Terdapat 3 murid termasuk kategori sangat tinggi dengan persentase 10%. Terdapat 5 murid termasuk kategori tinggi dengan persentase 16,7%. Terdapat 14 murid termasuk kategori sedang dengan persentase 46,7%. Terdapat 6 murid termasuk kategori rendah dengan persentase 20%, dan 2 murid kategori sangat rendah dengan persentase 6,7%.

Gambaran Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani

Tabel 7. Perbandingan Pengembangan Karakter Melalui Kurikulum

<i>Independent Samples Test</i>						
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Pengembangan Karakter	Kurikulum 13	,053	,819	,932	58	,355
	Kurikulum Merdeka			,932	57,848	,355

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan **Tabel 7**, maka perolehan nilai sig. (2-tailed) kurikulum 13 sebesar 0,355 dan sig. (2-tailed) Kurikulum Merdeka 0,355 dan kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,355 > 0,005$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara murid yang belajar dengan kurikulum 13 dengan Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter melalui pendidikan jasmani. Adapun perhitungan lain dengan melihat hasil t hitung ialah 0,932. Jika dilihat pada besaran derajat kebebasan dalam penelitian ini yaitu 28 yang didapatkan dari $N-2$, maka derajat kebebasan (df) pada taraf 5% sebesar 2,048 yang ternyata t hitung lebih kecil dari t tabel dengan nilai $0,937 < 2,048$. Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara murid yang belajar dengan kurikulum 13 dengan Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan karakter melalui pendidikan jasmani.

Discussion

Hasil penelitian tersebut, terdapat mayoritas murid berada pada kategori sedang dalam hal pengembangan karakter melalui kurikulum 13, dengan persentase 56,7%. Kategori yang paling sedikit diisi adalah sangat rendah, dengan hanya 3,3% dari murid. Dan data mayoritas murid berada pada kategori sedang dalam pengembangan karakter melalui Kurikulum Merdeka, dengan persentase 46,7%. Kategori yang paling sedikit diisi adalah sangat rendah, dengan hanya 6,7% dari murid. Terlihat bahwa kurikulum memberikan pengaruh terhadap pengembangan karakter, akan tetapi tidak begitu signifikan atau masih pada aspek kurang begitu baik. Tidak terdapat perbedaan antara kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter. Namun demikian, pada kedua kurikulum juga masih terdapat murid yang berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kurikulum telah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, efektivitasnya masih berada pada tingkat moderat.

Jika ditinjau dari aspek nilai (moral, kompetensi, dan status) maupun sikap (komitmen, kebiasaan, sportivitas, serta perilaku dalam permainan), pengembangan karakter pada murid cenderung terbentuk melalui aktivitas pembelajaran jasmani yang menekankan kerja sama tim, kepatuhan terhadap aturan permainan, dan kejujuran saat berkompetisi. Misalnya, sportivitas dapat dilihat dari cara murid menerima kemenangan maupun kekalahan, sedangkan kejujuran dapat tercermin saat mengikuti aturan permainan tanpa berbuat curang (Wae et al., 2024). Namun, data menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ini belum merata di kalangan murid. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman guru pendidikan jasmani dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PJOK di tingkat SMA/SMK/MA sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman guru, sehingga berimplikasi pada kualitas pengembangan karakter murid (Huzein et al., 2023).

PJOK berbasis Kurikulum Merdeka dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung penguatan karakter baru berada dalam tahap penyesuaian, di mana kompetensi pedagogis guru dan metode inovatif belum sepenuhnya dikuasai (Wae et al., 2024). Dengan demikian, meskipun Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan berbeda yang pertama integratif melalui setiap mata pelajaran dan yang kedua lebih fleksibel dan proyek sentris efektivitas pengembangan karakter murid tetap dipengaruhi oleh pemahaman dan kesiapan guru serta konteks lingkungan sekolah, yang mencerminkan kesamaan dengan temuan bahwa kedua kurikulum memberikan hasil yang sebanding dalam mendukung pengembangan karakter murid.

Pengembangan karakter murid dipengaruhi oleh implementasi kurikulum, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan jasmani, pengembangan karakter seperti nilai dan sikap dengan kurikulum memiliki peran dalam mendukung nilai-nilai tersebut dan pengintegrasian nilai karakter dalam kurikulum meningkatkan sikap positif murid di sekolah (Anisah, 2023). Pengimplementasian kurikulum

tidak terlepas dari pemahaman guru mengenai kurikulum tersebut juga berkontribusi pada efektivitas pengembangan karakter dan guru yang terampil dalam menerapkan kurikulum cenderung lebih mampu menginspirasi dan memotivasi murid, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi dengan lebih baik (Caena & Redecker, 2019).

Pengembangan karakter berkaitan dengan lingkungan sekolah itu sendiri, maka lingkungan sekolah yang positif dan mendukung akan mempengaruhi perkembangan karakter murid (Armini, 2024; Kuswadi, 2019). Dengan demikian, pengembangan karakter melalui implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka bukan hanya bergantung pada kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada kompetensi guru dan lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara semua elemen pendidikan untuk mencapai tujuan pengembangan karakter yang lebih baik. Penerapan kurikulum baru tidak selalu menghasilkan perbedaan signifikan dalam aspek-aspek tertentu seperti pengembangan karakter, terutama ketika implementasi kurikulum masih memiliki tujuan yang sama dalam penguatan nilai-nilai karakter. Meskipun Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya memberikan hasil yang sebanding dalam mendukung pengembangan karakter murid (Wulandari & Mustofa, 2023).

CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh terhadap pengembangan karakter murid, meskipun perbedaannya tidak signifikan. Hal ini menegaskan bahwa faktor-faktor lain, seperti pemahaman guru dan lingkungan sekolah, juga memainkan peran penting dalam efektivitas pengembangan karakter. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kompetensi guru dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter dan bagaimana metode pengajaran yang berbeda dapat mempengaruhi hasil tersebut, serta mempertimbangkan perspektif murid dalam evaluasi kurikulum. Melakukan penelitian longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari kedua kurikulum terhadap pengembangan karakter murid.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Amin, R., & Samad, I. (2024). Perbandingan kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka ditinjau dari asesmen pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Matematika Sawerigading*, 3(2), 72-80.
- Anisah, A. (2023). Implementation strengthening education character student school Al-anwar's foundations through school culture. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(2), 121-129.
- Arif, D. B. (2017). Pengembangan kebajikan kewargaan (civic virtue) dalam masyarakat multikultural Indonesia: Peran pendidikan kewarganegaraan. *Journal Civics and Social Studies*, 1(1), 1-12.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.

- Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. R. (2025). Strategi perencanaan kurikulum efektif untuk peningkatan mutu pendidikan. *As-Syirkah: Islamic Economic and Financial Journal*, 4(2), 241-249.
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356-369.
- Hanafiah, H., Kushariyadi, K., Wakhudin, W., Rukiyanto, B. A., Wardani, I. U., & Ahmad, A. (2024). Character education's impact on student personality: Curriculum and school practices review. *At-Ta'dib*, 19(1), 51-69.
- Huzein, A. A. M., Mu'arifin, M., Kurniawan, A. W., & Fitriady, G. (2023). Survei implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PJOK kelas X di SMA, MA, dan SMK. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(6), 322-334.
- Irwan, I., Arnadi, A., & Aslan, A. (2024). Developing critical thinking skills of primary school students through independent curriculum learning. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 788-803.
- Khaira, H. S., Al Hafizh, M. F., Darmansyah, P. S. A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Analysis of needs and teachers' perception towards business teaching materials at SMA Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 299-314.
- Kunwar, R., & Adhikari, S. (2023). An exploration of the conceptualization, guiding principles, and theoretical perspectives of inclusive curriculum. *Journal of Contemporary Research in Social Sciences*, 5(1), 1-13.
- Kuswadi, E. (2019). Peran lingkungan sekolah dalam pengembangan mental siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 62-78.
- Lee, M. J., Whitehead, J., Ntoumanis, N., & Hatzigeorgiadis, A. (2008). Relationships among values, achievement orientations, and attitudes in youth sport. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 30(5), 588-610.
- Li, X. (2022). Principal leadership constructs school-based-curriculum and shapes school culture for teaching and learning: Rooting on core competence. *Journal of Educational Research and Policies*, 4(11), 75-81.
- Lubis, S. (2025). Analysis of the problems implementing Kurikulum Merdeka in educational units. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 195-206.
- Nahdhiah, U., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Optimization of Kurikulum Merdeka through differentiated learning: Effectiveness and implementation strategy. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 349-360.
- Ndari, W., Mahmudah, F. N., & others. (2023). Implementation of the merdeka curriculum and its challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111-116.
- Niemiec, R. M. (2020). Six functions of character strengths for thriving at times of adversity and opportunity: A theoretical perspective. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2), 551-572.
- Nuraini, A. S., Annisa, H., Rahmayanti, I., Ayuni, L. Q., Makiyyah, N. Z. N., Aprilianti, S. N., & Mulyana, A. (2024). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 80-94.
- Retnawati, H., Arlinwibowo, J., & Apino, E. (2018). Strategy and implementation of character education in senior high schools and vocational high schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 370-397.

- Saldanha, R. P., Balbinotti, M. A. A., & Balbinotti, C. A. A. (2015). Traducción y validez del contenido del Youth Sport Value Questionnaire 2. *Revista Brasileira de Ciências do Esporte*, 37(1), 383-388.
- Saputra, A. A., & Stiawan, A. (2024). Kajian review kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam implikasinya terhadap pembelajaran di masa mendatang. *Sosearch: Social Science Educational Research*, 5(1), 1-17.
- Sembiring, J. A. (2019). Character education in translation learning at University of Quality Berastagi. *Vision*, 15(1), 1-14.
- Shaisombat, J., & Wongsaphan, M. (2025). Developing curriculum to enhance active citizenship competencies for primary 6 students at Mahasarakham Town Municipal Schools. *Journal of Practical Studies in Education*, 6(3), 109-118.
- Shaturaev, J. (2021). Indonesia: Superior policies and management for better education (community development through education). *Архив Научных Исследований*, 1(1), 1-10
- Upu, E. E., Ere, D. A., & Rena, P. (2025). Inovasi dalam pengembangan kurikulum. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 65-76.
- Utomo, S. A. (2017). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 5-14.
- Wae, S., Wani, B., Laksana, D. N. L., Yanuarius, Y., & Nata, R. (2024). Implementasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 4(3), 153-165.
- Watagodakumbura, C. (2017). Principles of curriculum design and construction based on the concepts of educational neuroscience. *Journal of Education and Learning*, 6(3), 54-69.
- Wiguna, I. K. W., & Trisnangrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan Kurikulum Merdeka belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26.
- Wulandari, D., & Mustofa, T. A. (2023). Comparative implementation of the 2013 curriculum and the merdeka curriculum in state junior high schools. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 152-159.

LAMPIRAN

Intrument Penelitian

Item	Value	Loading
Nilai-nilai Moral		
	Saya berusaha bersikap adil sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.	
	Saya menunjukkan sikap sportif yang baik, sesuai dengan kurikulum yang ada.	
	Saya membantu orang lain ketika mereka membutuhkannya, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.	
Kompetensi		
	Saya menetapkan target saya sendiri sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	
	Saya menggunakan keterampilan saya dengan baik, sesuai dengan kurikulum yang ada.	
	Saya menjadi pemain yang lebih baik sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.	
Status		
	Saya seorang pemimpin dalam kelompok, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	
	Saya menunjukkan bahwa saya lebih baik dari yang lain, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.	
	Saya berperanampilan baik sesuai dengan kurikulum yang ada.	
Attitude		
Komitmen		
	Saya datang ke setiap latihan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.	
	Saya selalu berusaha sekuat tenaga sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	
	Saya tidak menyerah setelah melakukan kesalahan sesuai dengan kurikulum yang ada.	
Kebiasaan		
	Saya berjabat tangan dengan lawan, menang atau kalah, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.	
	Saya mengucapkan selamat kepada lawan atas permainan atau penampilan yang bagus, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	
	Saya memberi selamat kepada lawan setelah saya kalah, sesuai dengan kurikulum yang ada.	
Kecurangan		
	Saya akan melakukan kecurangan jika saya pikir itu akan membantu saya menang, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.	
	Saya curang jika saya bisa lolos, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	
	Terkadang saya harus berbuat curang sesuai dengan kurikulum yang ada.	
Permainan		
	Ide yang bagus untuk membuat lawan Anda kesal sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.	
	Saya terkadang mencoba untuk mengacaukan lawan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.	
	Jika saya tidak ingin orang lain melakukannya dengan baik, saya menunda mereka sedikit sesuai dengan kurikulum yang ada.	